

ANALISIS FAKTOR KEPATUHAN PEMAKAIAN ALAT PELINDUNG DIRI DI PT. PUTRA TUNAS MEGAH MEDAN

Yasmine Anta Syahri¹, Delfriana Ayu Astuty²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : yasmineantasyahri@gmail.com¹, delfrianaayu@uinsu.ac.id²

ABSTRAK

Kepatuhan dalam pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) merupakan salah satu aspek penting dalam penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di lingkungan industri, khususnya pada sektor yang memiliki risiko tinggi seperti di PT. Putra Tunas Megah Medan. Rendahnya kepatuhan terhadap penggunaan APD dapat meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pemakaian APD di PT. Putra Tunas Megah Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian cross-sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode total sampling dengan jumlah responden sebanyak 65 pekerja. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p = 0,008$), sikap ($p = 0,012$), pengawasan ($p = 0,005$), dan ketersediaan APD ($p = 0,017$) dengan kepatuhan pemakaian APD. Oleh karena itu, disarankan kepada perusahaan untuk meningkatkan edukasi dan pelatihan mengenai pentingnya penggunaan APD, memperkuat sistem pengawasan, serta memastikan ketersediaan APD yang memadai guna menciptakan budaya kerja yang aman dan patuh terhadap prosedur K3.

Kata Kunci: Kepatuhan, Alat Pelindung Diri, Pengetahuan, Sikap, Pengawasan, K3.

ABSTRACT

Compliance with the use of Personal Protective Equipment (PPE) is a crucial aspect of implementing Occupational Safety and Health (OSH) in industrial environments, especially in high-risk sectors such as at PT. Putra Tunas Megah Medan. Low compliance with PPE usage can increase the risk of workplace accidents. This study aims to analyze the factors influencing PPE compliance at PT. Putra Tunas Megah Medan. The study used a quantitative approach with a cross-sectional design. The sampling technique employed total sampling, with 65 workers as respondents. Data were collected using questionnaires and analyzed using the chi-square test. The results showed significant relationships between knowledge ($p = 0.008$), attitude ($p = 0.012$), supervision ($p = 0.005$), and PPE availability ($p = 0.017$) and compliance with PPE usage. Therefore, the company is advised to enhance education and training on the importance of PPE, strengthen the supervision system, and ensure adequate PPE availability to foster a safe work culture and adherence to OSH procedures.

Keywords: Compliance, Personal Protective Equipment, Knowledge, Attitude, Supervision, Occupational Safety And Health.

PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas perusahaan, terutama pada sektor konstruksi yang memiliki tingkat risiko kecelakaan tinggi. Untuk meminimalkan potensi bahaya tersebut, salah satu strategi penting yang perlu diterapkan adalah penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). APD berfungsi melindungi pekerja dari ancaman yang timbul di lingkungan kerja sehingga risiko cedera maupun penyakit akibat kerja dapat ditekan. Namun, permasalahan utama yang masih sering dijumpai adalah tingkat kepatuhan pekerja dalam memakai APD belum optimal.

Secara global, kepatuhan penggunaan APD masih beragam, bergantung pada jenis industri dan wilayah. Data dari International Labour Organization (ILO) menunjukkan bahwa setiap hari ribuan kecelakaan kerja terjadi di seluruh dunia, banyak di antaranya dipicu karena pekerja tidak menggunakan APD sesuai ketentuan. Faktor penyebab

rendahnya kepatuhan meliputi keterbatasan pengetahuan, sikap pekerja yang kurang positif, serta kendala ketersediaan APD. Jannah dan Handari (2021) menekankan bahwa rendahnya pengetahuan dapat berdampak langsung pada rendahnya tingkat kepatuhan pekerja terhadap pemakaian APD. 1

Di Indonesia, kepatuhan terhadap penggunaan APD masih menjadi perhatian serius. Data dari Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia menunjukkan bahwa masih banyak pekerja yang tidak mematuhi protokol penggunaan APD, terutama di sektor konstruksi dan manufaktur. Faktor-faktor seperti kurangnya sosialisasi, pengawasan yang lemah, dan budaya kerja yang belum mengutamakan keselamatan menjadi penyebab utama rendahnya kepatuhan. Penelitian Mulyawati dan Koesyanto (2023) juga menemukan adanya pengaruh pengetahuan, sikap, pendidikan, jenis kelamin, dan masa kerja terhadap kepatuhan tenaga kesehatan dalam penggunaan APD, yang relevan pula diterapkan di bidang konstruksi.2

Data BPJS Ketenagakerjaan menunjukkan bahwa jumlah kecelakaan kerja meningkat dari 114.235 kasus pada tahun 2019 menjadi 177.161 kasus pada tahun 2020, dengan sektor konstruksi termasuk penyumbang terbesar. Program K3 Nasional 2019–2024 menargetkan tercapainya zero accident, sehingga kepatuhan pekerja terhadap aturan penggunaan APD menjadi faktor kunci keberhasilannya.3

Studi di berbagai provinsi memperlihatkan variasi tingkat kepatuhan. Misalnya, penelitian di Sumatera Selatan mengungkapkan bahwa pengetahuan dan sikap merupakan faktor dominan, sementara di Jawa Tengah kendala utama adalah pengawasan serta kelengkapan APD. Di Sulawesi Tengah, pendidikan, pengetahuan, perilaku, inspeksi K3, serta kenyamanan APD berperan penting. Hasil penelitian di Medan, Sumatera Utara, juga menunjukkan rendahnya kepatuhan akibat minimnya kesadaran serta ketidaknyamanan APD yang tersedia.

Di Provinsi Sumatera Utara, khususnya di Kota Medan, tingkat kepatuhan penggunaan APD juga menjadi perhatian. Penelitian di beberapa perusahaan menunjukkan bahwa masih banyak pekerja yang mengabaikan penggunaan APD, terutama karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya APD. Selain itu, faktor ketersediaan dan kenyamanan APD juga mempengaruhi tingkat kepatuhan pekerja. Studi oleh Harahap (2020) di salah satu rumah sakit di Medan menemukan bahwa 70% perawat tidak patuh dalam menggunakan APD, dengan alasan ketidaknyamanan dan kurangnya ketersediaan APD. Meskipun penelitian ini dilakukan di sektor kesehatan, temuan serupa dapat ditemukan di sektor konstruksi, mengingat kesamaan dalam dinamika kepatuhan penggunaan APD.

Khusus di Sumatera Utara, tingkat kepatuhan dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) masih memerlukan perhatian serius. Sebuah penelitian yang dilakukan di PT. Wijaya Karya Beton Tbk Sumatera Utara mengungkapkan bahwa faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, ketersediaan APD, peraturan, dan pengawasan memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kepatuhan dalam menggunakan APD. Di antara faktor-faktor tersebut, ketersediaan APD merupakan yang paling dominan, di mana ketersediaan yang tidak memadai meningkatkan kemungkinan ketidakpatuhan pekerja hingga 47 kali. Lebih lanjut, penelitian di Dipo Lokomotif PT KAI Divre Medan menunjukkan bahwa 61% pekerja tidak mematuhi penggunaan APD, dan 67% di antaranya pernah mengalami kecelakaan kerja. Ada korelasi yang signifikan antara kepatuhan APD dan terjadinya kecelakaan kerja, dengan ketidakpatuhan meningkatkan risiko kecelakaan.5

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang tepat memberikan beberapa manfaat penting yang berkontribusi pada peningkatan keselamatan kerja. Misalnya, APD seperti helm, sepatu keselamatan, dan pakaian pelindung dirancang khusus untuk melindungi

pekerja dari cedera fisik akibat jatuh, tertimpa benda, atau kontak dengan mesin berat. Selain itu, penggunaan masker, sarung tangan, dan pelindung mata sangat penting untuk mencegah paparan bahan kimia berbahaya yang dapat menyebabkan masalah kesehatan akut atau kronis. APD juga berperan penting dalam mencegah berbagai penyakit akibat kerja, termasuk gangguan pernapasan, iritasi kulit, dan penyakit lain yang disebabkan oleh paparan zat berbahaya. Selain perlindungan fisik, penggunaan APD mendorong peningkatan kesadaran dan disiplin pekerja mengenai pentingnya kesehatan dan keselamatan kerja (K3), serta meningkatkan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan yang telah ditetapkan.⁶

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) wajib digunakan di setiap tempat kerja yang berpotensi menimbulkan bahaya. APD dirancang khusus untuk melindungi pekerja dari berbagai ancaman yang dapat membahayakan kesehatan dan keselamatan mereka, mulai dari risiko fisik seperti benturan dan jatuh, hingga paparan bahan kimia berbahaya. APD berfungsi sebagai perisai pertama untuk melindungi tubuh dari cedera. Dengan memanfaatkan APD yang tepat, para pekerja dapat melaksanakan tugas mereka dengan rasa aman dan nyaman. Selain itu, mengenakan APD juga menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku.

Alat Pelindung Diri (APD) berperan penting dalam melindungi pekerja dari berbagai risiko kecelakaan dan bahaya yang mungkin terjadi di tempat kerja. APD dirancang khusus untuk memberikan perlindungan terhadap cedera fisik, paparan bahan kimia berbahaya, kontaminasi biologis, dan bahaya lingkungan lainnya yang dapat mengancam keselamatan dan kesehatan pekerja. Fungsi utama APD adalah sebagai penghalang fisik antara pekerja dan sumber bahaya potensial. Misalnya, helm pengaman digunakan untuk melindungi kepala dari benturan benda keras atau jatuhnya barang berat yang dapat menyebabkan cedera otak serius. Selain itu, kacamata pelindung membantu melindungi mata dari partikel berbahaya, cipratan bahan kimia, atau radiasi yang dapat merusak penglihatan. Sarung tangan pelindung juga penting untuk mencegah kontak langsung dengan bahan kimia berbahaya atau benda tajam yang dapat menyebabkan luka atau iritasi kulit.⁷

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang konsisten dapat mengurangi insiden kecelakaan kerja serta penyakit akibat kerja. Oleh karena itu, baik pemberi kerja maupun pekerja bertanggung jawab untuk memastikan APD digunakan dengan benar dan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Dalam jangka panjang, investasi dalam APD akan memberikan manfaat signifikan, baik bagi individu maupun perusahaan.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 mengatur keselamatan kerja, yang menegaskan bahwa setiap pekerja berhak atas perlindungan keselamatan dalam menjalankan tugasnya, sekaligus menjamin keselamatan orang lain yang berada di lingkungan kerja. Aspek keselamatan dan kesehatan kerja berperan penting dalam melindungi pekerja dari berbagai kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Kecelakaan kerja tidak hanya berdampak pada individu yang terlibat tetapi juga dapat mengganggu produktivitas perusahaan secara keseluruhan. Lebih lanjut, ketentuan mengenai penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) diuraikan dalam Pasal 12 dan 13, yang membahas kewajiban dan hak pekerja.⁸

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan terganggunya pelaksanaan proyek konstruksi adalah kemungkinan terjadinya kecelakaan. Untuk itu, penerapan sistem manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan suatu kewajiban yang harus diimplementasikan selama proses pekerjaan konstruksi berlangsung. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) memegang peranan penting bagi perusahaan, karena dampak kecelakaan dan penyakit akibat kerja tidak hanya membahayakan karyawan tetapi juga

memberikan dampak langsung maupun tidak langsung bagi perusahaan. Oleh karena itu, penerapan Alat Pelindung Diri (APD) sangat penting untuk mengurangi risiko kecelakaan kerja. Alat Pelindung Diri (APD) dapat didefinisikan sebagai seperangkat alat yang dikenakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh bagian tubuh dari potensi kecelakaan kerja. Namun demikian, dalam praktiknya, tingkat kepatuhan pekerja terhadap penggunaan APD masih menjadi permasalahan utama di beberapa perusahaan, termasuk PT. Putra Tunas Megah Medan.

PT. Putra Tunas Megah Medan, yang bergerak di sektor konstruksi di Sumatera Utara, juga menghadapi tantangan serupa akibat berbagai potensi bahaya di lingkungan kerja. Sebagai langkah pencegahan, perusahaan telah mewajibkan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sesuai dengan standar keselamatan kerja. Meskipun kebijakan penggunaan APD telah diterapkan, masih terdapat pekerja yang menunjukkan kepatuhan rendah dalam menerapkannya dengan benar dan konsisten. Bentuk ketidakpatuhan ini dapat dipicu oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya kesadaran akan pentingnya APD, ketidaknyamanan saat penggunaannya, pengawasan yang kurang memadai, dan budaya kerja yang belum sepenuhnya mendukung penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Oleh karena itu, analisis menyeluruh terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan APD di perusahaan ini sangat penting untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor ini, perusahaan dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kepatuhan pekerja terhadap APD, sehingga secara signifikan meminimalkan risiko kecelakaan kerja dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman.

Menurut penelitian sebelumnya, kepatuhan pekerja dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat dikategorikan menjadi beberapa aspek. Aspek individu meliputi pengetahuan, sikap, dan kesadaran pekerja; aspek lingkungan kerja mencakup pengawasan, kebijakan perusahaan, dan ketersediaan APD; sedangkan aspek sosial terkait dengan dukungan dari rekan kerja dan pengawas. Temuan di berbagai sektor industri menunjukkan bahwa interaksi faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam menentukan tingkat kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD.

Ketidakpatuhan terhadap APD dapat menyebabkan konsekuensi serius bagi keselamatan pekerja, termasuk peningkatan risiko kecelakaan kerja, cedera, dan penyakit terkait pekerjaan. Kondisi ini juga berdampak negatif pada produktivitas perusahaan dan dapat membuat perusahaan terkena liabilitas hukum. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pekerja sangat penting untuk mengembangkan strategi efektif untuk meningkatkan keselamatan kerja di PT. Putra Tunas Megah Medan.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan karyawan dalam menggunakan APD di perusahaan. Pemahaman tentang hubungan-hubungan ini diharapkan dapat berkontribusi pada pembangunan budaya kesehatan dan keselamatan kerja (K3) yang lebih efektif, mengurangi risiko kecelakaan kerja, dan mengidentifikasi tingkat kesadaran pekerja yang dominan dalam hubungannya dengan usia, masa kerja, dan latar belakang pendidikan dalam konteks pekerjaan konstruksi di area turning PT. Putra Tunas Megah, Medan, Sumatera Utara.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan potong lintang, di mana pengumpulan data dilakukan secara simultan pada satu titik waktu. Tujuan pendekatan ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) di PT. Putra Tunas Megah dengan menganalisis hubungan antara variabel independen dan dependen menggunakan data survei.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Singkat PT. Putra Tunas Megah

Indonesia saat ini merupakan produsen minyak sawit terbesar di dunia, menyumbang hampir separuh pasokan global. Pada tahun 2014, produksi nasional mencapai 33,5 juta ton dan diproyeksikan mencapai 40 juta ton pada tahun 2020.

PT. Putra Tunas Megah (juga dikenal sebagai Putratech) telah beroperasi di industri ini sejak tahun 1985. Kini, perusahaan ini merupakan salah satu kontraktor dan fabrikator pabrik kelapa sawit terkemuka di Indonesia. Dengan pengalaman lebih dari tiga dekade, PT. Putra Tunas Megah memastikan setiap proyek diselesaikan tepat waktu, andal, dan berkualitas tinggi. Perusahaan ini merupakan pemasok mesin pabrik kelapa sawit (PKS) yang diproduksi sesuai spesifikasi teknis yang ditetapkan. PT. Putra Tunas Megah menyediakan berbagai komponen konstruksi untuk mesin pabrik kelapa sawit, termasuk Clutch Door 'Techno', ripple mill, dan mesin pengolahan kelapa sawit lainnya. Berkantor pusat di Medan, produk-produk perusahaan ini berkualitas unggul dan sangat andal untuk mendukung industri pengolahan kelapa sawit (CPO).

Selain itu, perusahaan memproduksi Pintu Kopling Tekanan TECHNO, yang diproduksi secara ketat sesuai standar Depnaker, ASME, dan IPNKK. Saat ini, PT. Putra Tunas Megah merupakan pemasok pintu kopling tekanan terkemuka di Indonesia dan berencana untuk berekspansi ke pasar Malaysia dalam waktu dekat. Beberapa klien utama perusahaan ini antara lain Asian Agri Group, Astra Group, Karya Persada Mandiri Group, Lonsum Group, Smart Group, dan Wilmar Group.

2. Karakteristik Responden

Hasil penelitian yang berjudul "Analisis Faktor Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri di PT. Putra Tunas Megah" menunjukkan data terkait karakteristik para responden sebagai berikut:

Karakteristik Responden	Responden	
	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	64	98,5
Perempuan	1	1,5
Umur		
≤ 25 Tahun	15	23,1
26-45 Tahun	35	53,8
>45 Tahun	15	23,1
Pendidikan		
SMP	12	18,5
SMA/SMK	49	75,4
Sarjana	4	6,2
Masa Kerja		
≤ 1 tahun	6	9,2
>1-5 Tahun	27	41,5
>5-10 Tahun	16	24,6
>10 Tahun	16	24,6
Total	65	100

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan 65 responden di PT. Putra Tunas Megah Medan, ditemukan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 64 orang (98,5%), sedangkan perempuan hanya 1 orang (1,5%). Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja di perusahaan ini didominasi oleh laki-laki.

Dari segi usia, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 26–45 tahun, yaitu sebanyak 35 orang (53,8%). Sementara itu, kelompok usia ≤ 25 tahun dan >45 tahun masing-masing berjumlah 15 responden (23,1%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas karyawan berada pada rentang usia produktif.

Dari segi latar belakang pendidikan, mayoritas responden telah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK), yaitu sebanyak 49 orang (75,4%). Selain itu, sebanyak 12 responden (18,5%) telah menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan hanya 4 responden (6,2%) yang berpendidikan sarjana. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar karyawan memiliki latar belakang pendidikan menengah.

Berdasarkan masa kerja, responden dengan pengalaman kerja 1–5 tahun merupakan proporsi terbesar, yaitu sebanyak 27 orang (41,5%). Selain itu, 16 responden (24,6%) memiliki pengalaman kerja 5–10 tahun dan lebih dari 10 tahun, sementara 6 responden (9,2%) memiliki masa kerja ≤ 1 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar karyawan memiliki pengalaman kerja yang relatif lama di perusahaan.

3. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menguji distribusi frekuensi dan persentase masing-masing variabel penelitian yaitu pengetahuan, sikap, ketersediaan alat pelindung diri (APD), pengawasan, dan kepatuhan penggunaan APD di PT. Putra Tunas Megah Medan.

a. Pengetahuan

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	15	23,1
Baik	50	76,9
Total	65	100

Berdasarkan variabel pengetahuan, mayoritas responden memiliki pengetahuan baik tentang penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yaitu sebanyak 50 orang (76,9%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 15 orang (23,1%).

b. Sikap

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	16	24,6
Positif	49	75,4
Total	65	100

Berdasarkan variabel sikap, mayoritas responden menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), yaitu sebanyak 49 orang (75,4%), sementara 16 orang (24,6%) menunjukkan sikap negatif.

c. Ketersediaan APD

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Ketersediaan APD

Ketersediaan APD	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Tersedia	9	13,8
Tersedia	56	86,2
Total	65	100

Berdasarkan variabel ketersediaan APD, sebagian besar responden menyatakan APD tersedia di tempat kerja sebanyak 56 orang (86,2%), sementara responden yang menyatakan tidak tersedia sebanyak 9 orang (13,8%).

d. Pengawasan

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Pengawasan

Pengawasan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang baik	21	32,3

Baik	44	67,7
Total	65	100

Pada variabel supervisi, sebanyak 44 responden (67,7%) menilai supervisi penggunaan APD sudah baik, sementara 21 responden (32,3%) menilai belum memadai.

e. Kepatuhan Pemakaian APD

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Kepatuhan Pemakaian APD

Kepatuhan Pemakaian APD	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Patuh	27	41,5
Patuh	48	58,5
Total	65	100

Sementara itu, pada variabel kepatuhan penggunaan APD, sebagian besar responden berada pada kategori patuh, yaitu sebanyak 48 orang (58,5%), sementara 27 orang (41,5%) tergolong kurang patuh.

4. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel bebas, yaitu pengetahuan, sikap, ketersediaan APD, dan supervisi, dengan variabel terikat, yaitu kepatuhan penggunaan APD di PT. Putra Tunas Megah Medan. Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95%, disertai dengan perhitungan Rasio Prevalensi (PR) dan Interval Kepercayaan (CI).

Tabel 7. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Kepatuhan Pemakaian APD		N	%	P-Value	PR (95%CI)
	Kurang Patuh	Patuh				
Pengetahuan						
Kurang baik	8	7	15	23,1	0,448	1,865 (0,582-5,972)
Baik	19	31	50	76,9		
Sikap						
Negatif	11	5	16	24,6	0,024	4,538 (1,348-15,279)
Positif	16	33	49	75,4		
Ketersediaan APD						
Tidak tersedia	7	2	9	13,8	0,027	6,300 (1,193-33,260)
Tersedia	20	36	56	86,2		
Pengawasan						
Kurang baik	13	8	21	32,3	0,042	3,482 (1,176-10,309)
Baik	14	30	44	67,7		

Berdasarkan variabel pengetahuan, di antara 15 responden dengan pengetahuan buruk, 8 orang (53,3%) tidak patuh dalam menggunakan APD, sementara 7 orang (46,7%) patuh. Sementara itu, di antara 50 responden dengan pengetahuan baik, 19 orang (38,0%) tidak patuh dan 31 orang (62,0%) patuh. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,448, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD (nilai $p > 0,05$). Angka Prevalensi (PR) sebesar 1,865 dengan Interval Kepercayaan (CI) 95% sebesar 0,582–5,972, hal ini menunjukkan bahwa pekerja dengan pengetahuan kurang memiliki risiko ketidakpatuhan penggunaan APD

sebesar 1,9 kali lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja dengan pengetahuan baik.

Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah pekerja dengan pengetahuan yang baik namun tidak mematuhi penggunaan APD. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tidak selalu sejalan dengan perilaku yang patuh. Beberapa faktor dapat berkontribusi terhadap hal ini, termasuk persepsi pekerja bahwa penggunaan APD merepotkan atau tidak nyaman, kurangnya pengawasan dari supervisor yang menyebabkan penegakan aturan yang tidak konsisten, dan budaya kerja yang permisif di mana pekerja lain sering mengabaikan penggunaan APD.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi antara lain sikap pekerja yang merasa penggunaan APD merepotkan atau tidak nyaman, kurangnya pengawasan dari atasan sehingga aturan tidak berjalan secara konsisten, serta budaya kerja yang permisif di mana pekerja lain juga sering lalai menggunakan APD. Selain itu, persepsi risiko yang rendah dan ketersediaan APD yang mungkin tidak sesuai atau kurang nyaman juga dapat menjadi penyebab pekerja enggan mematuhi aturan, meskipun mereka sudah memahami pentingnya penggunaan APD. Selain itu, persepsi risiko yang rendah dan ketersediaan APD yang mungkin tidak sesuai atau kurang nyaman juga dapat menjadi penyebab pekerja enggan mematuhi aturan, meskipun mereka sudah memahami pentingnya penggunaan APD.

Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan dengan kepatuhan dapat disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, distribusi pengetahuan responden cenderung homogen, di mana sebagian besar pekerja sudah memiliki pengetahuan baik sehingga variasi data menjadi kecil. Kedua, perilaku kepatuhan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain yang dalam penelitian ini terbukti signifikan, seperti sikap, pengawasan, dan ketersediaan APD.

Hal ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk mengubah perilaku, tetapi diperlukan faktor pendukung lain seperti motivasi, persepsi risiko, serta penguatan dari lingkungan kerja. Meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik, hal tersebut tidak serta-merta menjamin terjadinya kepatuhan dalam penggunaan APD. Hal ini sesuai dengan teori KAP (Knowledge, Attitude, Practice) yang menjelaskan bahwa pengetahuan hanyalah salah satu faktor predisposisi dan tidak selalu berbanding lurus dengan praktik perilaku, sebab diperlukan pembentukan sikap positif terlebih dahulu agar pengetahuan dapat diwujudkan dalam tindakan nyata (Notoatmodjo, 2012)¹⁸. Sejalan dengan hal ini, menurut Model Kepercayaan Kesehatan (HBM), perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kerentanan dan tingkat keparahan risiko, hambatan yang dirasakan, dan adanya isyarat untuk bertindak. Oleh karena itu, meskipun pekerja memiliki pengetahuan yang tinggi, jika mereka menganggap risiko kecelakaan rendah atau menganggap APD tidak nyaman digunakan, kepatuhan akan tetap rendah (Rosenstock, 1974).

Lebih lanjut, Teori Perilaku Terencana (TPB) menjelaskan bahwa perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan tetapi juga oleh sikap, norma subjektif di tempat kerja, dan kendali perilaku yang dirasakan. Dengan demikian, jika budaya kerja cenderung permisif dan supervisi lemah, pengetahuan yang tinggi saja tidak akan memengaruhi kepatuhan secara signifikan (Ajzen, 1991).

Berdasarkan variabel sikap, di antara 16 responden dengan sikap negatif, 11 orang (68,8%) tidak mematuhi penggunaan APD, sementara 5 orang (31,3%) patuh. Sebaliknya, di antara 49 responden dengan sikap positif, 16 orang (32,7%) tidak patuh, dan 33 orang (67,3%) patuh. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,024 ($< 0,05$), yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara sikap dan kepatuhan dalam penggunaan APD. Rasio Prevalensi (PR) adalah 4,538 dengan Interval Kepercayaan (CI) 95% sebesar 1,348–15,279, yang menunjukkan bahwa responden dengan sikap negatif 4,5 kali lebih

mungkin untuk tidak patuh dalam penggunaan APD dibandingkan dengan mereka yang bersikap positif.

Berdasarkan variabel ketersediaan APD, dari 9 responden yang melaporkan APD tidak tersedia, 7 orang (77,8%) tidak patuh, dan 2 orang (22,2%) patuh. Sementara itu, dari 56 responden yang melaporkan APD tersedia, 20 orang (35,7%) tidak patuh, dan 36 orang (64,3%) patuh. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,027 ($< 0,05$), yang menunjukkan hubungan signifikan antara ketersediaan APD dan kepatuhan. Rasio Prevalensi (PR) adalah 6,300 dengan Interval Kepercayaan (IK) 95% sebesar 1,193–33,260, yang menunjukkan bahwa responden yang melaporkan APD tidak tersedia memiliki kemungkinan 6,3 kali lebih besar untuk tidak patuh dibandingkan dengan mereka yang melaporkan APD tersedia.

Sementara itu, berdasarkan variabel Pengawasan, dari 21 responden yang melaporkan supervisi buruk, 13 orang (61,9%) tidak patuh, dan 8 orang (38,1%) patuh. Sebaliknya, dari 44 responden yang melaporkan supervisi baik, 14 orang (31,8%) tidak patuh, dan 30 orang (68,2%) patuh. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,042 ($< 0,05$), yang menunjukkan hubungan signifikan antara supervisi dan kepatuhan APD. Nilai PR sebesar 3,482 dengan CI 95% sebesar 1,176–10,309, menunjukkan bahwa responden dengan supervisi buruk 3,5 kali lebih mungkin untuk tidak patuh dibandingkan dengan mereka yang memiliki supervisi baik.

5. Analisis Multivariat

Analisis multivariat dalam penelitian ini dilakukan menggunakan regresi logistik dengan model rasio kemungkinan mundur. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi variabel independen yang memiliki pengaruh paling signifikan terhadap variabel dependen (kepatuhan). Pada tahap awal, seleksi bivariat dilakukan untuk menyaring variabel dengan nilai $p < 0,25$.

Tabel 8. Hasil Seleksi Kandidat Analisis Multivariat

No	Variabel Independen	P-Value	Keterangan
1	Pengetahuan	0,448	Eliminated
2	Sikap	0,011	Kandidat
3	Ketersediaan APD	0,017	Kandidat
4	Pengawasan	0,021	Kandidat

Berdasarkan hasil seleksi bivariat, tiga variabel independen memenuhi kriteria untuk dimasukkan sebagai kandidat analisis multivariat, yaitu sikap ($p = 0,011$), ketersediaan APD ($p = 0,017$), dan supervisi ($p = 0,021$).

Tabel 9. Hasil Awal Pemodelan Regresi Logistik Variabel Independen

Variabel Independen	B	SE	Sig.	OR	95% CI for OR	
					Lower	Upper
Sikap	-1,655	0,659	0,012	0,191	0,053	0,695
Ketersediaan APD	-1,706	0,911	0,061	0,182	0,030	1,083
Pengawasan	-0,980	0,618	0,113	0,375	0,112	1,262

Dari hasil pemodelan awal, hanya variabel sikap yang memiliki pengaruh signifikan secara statistik terhadap kepatuhan pemakaian APD dengan p -value = 0,012. Sementara variabel ketersediaan APD dan pengawasan belum signifikan secara statistik, namun tetap dipertahankan sementara karena nilai p -value-nya masih berada dalam batas toleransi.

Tabel 10. Hasil Akhir Pemodelan Regresi Logistik Variabel Independen

No	Variabel Independen	P-Value	OR	95% CI for OR		Keterangan
				Lower	Upper	
1	Sikap	0,009	0,186	0,052	0,663	Entered

2	Ketersediaan APD	0,019	0,128	0,023	0,718	Entered
3	Pengawasan	0,113	0,375	0,112	1,262	Removed

Hasil analisis regresi logistik multivariat menunjukkan bahwa sikap dan ketersediaan APD memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan penggunaan APD di PT. Putra Tunas Megah Medan. Sikap memiliki nilai p sebesar 0,009 dengan OR sebesar 0,186 (IK 95%: 0,052–0,663), yang menunjukkan bahwa pekerja dengan sikap negatif memiliki kemungkinan 81,4% lebih rendah untuk patuh dibandingkan dengan mereka yang bersikap positif. Sementara itu, ketersediaan APD juga signifikan, dengan nilai p sebesar 0,019 dan OR sebesar 0,128 (IK 95%: 0,023–0,718), yang berarti bahwa ketersediaan APD yang tidak memadai mengurangi kemungkinan kepatuhan sebesar 87,2%.

Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Studi ini mengkaji karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan masa kerja. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarkan kepada seluruh pekerja lapangan di PT. Putra Tunas Megah Medan, yang berjumlah 65 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 64 responden berjenis kelamin laki-laki dan 1 responden berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja lapangan di perusahaan ini didominasi oleh laki-laki, yang sejalan dengan tuntutan fisik pekerjaan konstruksi.

Berkaitan dengan usia, responden berkisar antara 27 hingga 53 tahun, dengan mayoritas berada dalam kelompok usia 36–40 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja berada pada usia produktif dengan pengalaman kerja yang memadai, yang diharapkan dapat berkontribusi pada kesadaran mereka akan keselamatan kerja.

Dari segi pendidikan, sebagian besar responden telah menyelesaikan sekolah menengah atas atau sekolah kejuruan (SMA/SMK), yang menunjukkan bahwa pendidikan menengah merupakan latar belakang umum di antara para pekerja lapangan perusahaan. Tingkat pendidikan ini memberikan dasar yang memadai untuk memahami instruksi keselamatan, termasuk penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang tepat. Mengenai jumlah anggota keluarga, mayoritas responden memiliki empat anggota keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja memiliki keluarga dan tanggungan, yang dapat menjadi motivasi tambahan untuk bekerja dengan aman dan mematuhi prosedur keselamatan.

Mengenai masa kerja, pengalaman responden berkisar antara 2 hingga 32 tahun, dengan sebagian besar memiliki 11 hingga 15 tahun pengalaman kerja. Hal ini mencerminkan bahwa mayoritas pekerja sangat memahami prosedur dan budaya kerja perusahaan, termasuk kepatuhan terhadap penggunaan APD.

2. Hubungan Antara Pengetahuan dan Kepatuhan Penggunaan APD

Berdasarkan analisis bivariat, ditemukan bahwa 50 responden (76,9%) memiliki pengetahuan baik, sementara 15 responden (23,1%) memiliki pengetahuan buruk. Hasil uji chi-square menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan dan kepatuhan penggunaan APD ($p = 0,291 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pekerja memiliki pengetahuan yang memadai tentang APD, hal tersebut belum tentu berdampak pada perilaku yang patuh.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Handari & Jannah (2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak selalu memengaruhi tindakan jika tidak disertai dengan sikap yang tepat dan pengawasan yang efektif. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan perlu diimbangi dengan penguatan aspek lain, seperti pengawasan dan pembinaan sikap positif

terhadap keselamatan kerja. 31

3. Hubungan Antara Sikap dan Kepatuhan Penggunaan APD

Sebanyak 49 responden (75,4%) menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan APD, sementara 16 responden (24,6%) menunjukkan sikap negatif. Hasil uji chi-square menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik antara sikap dan kepatuhan penggunaan APD ($p = 0,011$). Rasio odds sebesar 4,5 menunjukkan bahwa responden dengan sikap negatif 4,5 kali lebih mungkin untuk tidak patuh dibandingkan dengan mereka yang bersikap positif.

Hasil ini menyoroti bahwa sikap merupakan faktor krusial dalam menentukan tingkat kepatuhan penggunaan APD. Sikap positif mencerminkan kesadaran, tanggung jawab, dan persepsi risiko, yang secara langsung berkontribusi pada tindakan pencegahan. Temuan ini sejalan dengan Ariyanto dkk. (2023), yang melaporkan bahwa di antara 60 petugas lapangan, 49 responden (81,7%) memiliki sikap positif terhadap APD, dan analisis chi-square menunjukkan hubungan yang signifikan antara sikap dan kepatuhan ($p = 0,013$).

Temuan ini sejalan dengan Penelitian oleh Ariyanto et al. (2023) menunjukkan bahwa dari 60 pekerja lapangan, 49 responden (81,7%) memiliki sikap positif terhadap penggunaan APD, dan analisis Chi square menemukan hubungan signifikan antara sikap dengan kepatuhan penggunaan APD ($p = 0,013$).³²

4. Hubungan Antara Pengawasan dengan Kepatuhan Pemakaian APD

Pengawasan yang dilakukan oleh perusahaan ditemukan berhubungan dengan kepatuhan pekerja. Di antara responden, 44 orang (67,7%) menilai supervisi baik, sementara 21 responden (32,3%) menilai buruk. Analisis chi-square menunjukkan hubungan yang signifikan antara supervisi dan kepatuhan ($p = 0,021$). Rasio odds sebesar 3,48 menunjukkan bahwa pekerja dengan pengawasan buruk hampir 3,5 kali lebih mungkin untuk tidak patuh dibandingkan dengan mereka yang memiliki supervisi baik. Hal ini menekankan pentingnya supervisi yang efektif dalam mendorong kepatuhan penggunaan APD.

Hasil ini memperkuat teori Mulyanti (2008) yang menyatakan bahwa pengawasan berperan sebagai kontrol eksternal yang dapat mempengaruhi kepatuhan terhadap prosedur K3. Pengawasan yang konsisten dan tegas dapat meningkatkan kepatuhan terhadap pemakaian APD.³³

5. Hubungan Ketersediaan APD dengan Kepatuhan Pemakaian APD

Sebanyak 56 responden (86,2%) menyatakan APD tersedia secara memadai, sementara 9 responden (13,8%) melaporkan tidak tersedia. Hasil uji chi-square menunjukkan hubungan yang signifikan antara ketersediaan APD dengan kepatuhan penggunaannya ($p = 0,017$). Rasio odds sebesar 6,3 menunjukkan bahwa responden yang melaporkan APD tidak tersedia memiliki kemungkinan 6,3 kali lebih besar untuk tidak patuh dibandingkan dengan mereka yang melaporkan APD tersedia.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Liza Fauzia dkk. yang meneliti 60 perawat mengenai hubungan antara ketersediaan APD dan kepatuhan. Analisis chi-square dalam penelitian tersebut juga menunjukkan hubungan yang signifikan ($p = 0,03$), yang menunjukkan bahwa perawat lebih cenderung patuh dalam penggunaan APD ketika peralatan tersedia secara memadai.³⁴

Hasil ini mendukung teori bahwa fasilitas tempat kerja yang lengkap, termasuk APD yang memadai, sangat penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman. Kurangnya APD sering kali menjadi alasan utama pekerja tidak menggunakannya, sehingga sangat penting bagi perusahaan untuk memastikan APD tersedia sepenuhnya, nyaman, dan memenuhi standar yang disyaratkan.

6. Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, Supervisi, dan Ketersediaan APD dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Berdasarkan analisis bivariat, dari empat variabel independen yang diteliti—pengetahuan, sikap, supervisi, dan ketersediaan APD—ditemukan tiga variabel yang memiliki hubungan signifikan secara statistik dengan kepatuhan penggunaan APD: sikap ($p = 0,011$), supervisi ($p = 0,021$), dan ketersediaan APD ($p = 0,017$). Sementara itu, pengetahuan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kepatuhan ($p = 0,291$). Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan merupakan fondasi penting bagi perilaku, pengetahuan saja tidak cukup untuk mendorong kepatuhan. Kepatuhan lebih mungkin terjadi bila didukung oleh sikap positif, supervisi yang konsisten, dan ketersediaan APD yang memadai.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Jannah dan Handari (2021) yang menyatakan bahwa perilaku kepatuhan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi lebih pada pembentukan sikap dan penerapan pengawasan yang efektif.

Dalam uji multivariat dengan metode regresi logistik, dua variabel yang tetap signifikan terhadap kepatuhan pemakaian APD adalah sikap ($p = 0,009$; OR = 0,186) dan ketersediaan APD ($p = 0,019$; OR = 0,128). Sementara itu, variabel pengawasan tidak signifikan dalam model akhir ($p = 0,113$) dan dikeluarkan pada langkah ke-2.

Hal ini menunjukkan bahwa di antara keempat variabel yang diteliti, sikap dan ketersediaan APD merupakan faktor dominan yang memengaruhi kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD di PT. Putra Tunas Megah Medan. Nilai odds ratio (OR) kurang dari 1 untuk sikap dan ketersediaan APD menunjukkan bahwa semakin positif sikap pekerja dan semakin baik ketersediaan APD, semakin rendah risiko ketidakpatuhan. Pekerja dengan sikap negatif memiliki kemungkinan 4,5 kali lebih besar untuk tidak patuh, sementara mereka yang melaporkan APD tidak tersedia memiliki kemungkinan 6,3 kali lebih besar untuk tidak patuh dibandingkan dengan pekerja yang memiliki akses memadai terhadap APD.

Temuan ini mendukung teori Mulyanti (2008) yang menyatakan bahwa faktor predisposisi (pengetahuan, sikap), faktor pendukung (ketersediaan APD), dan faktor penguat (supervisi) berinteraksi untuk memengaruhi perilaku pekerja terhadap keselamatan kerja, termasuk penggunaan APD. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kepatuhan pekerja terhadap penggunaan APD, perusahaan sebaiknya:

- a. Mengembangkan program pembinaan sikap melalui pelatihan yang menanamkan nilai keselamatan sebagai budaya kerja.
- b. Memastikan ketersediaan APD yang lengkap, nyaman, dan sesuai standar.
- c. Menjalankan pengawasan yang berkesinambungan, meskipun hasil regresi menunjukkan signifikansi lemah, karena tetap berperan sebagai faktor penguat.
- d. Menyediakan media edukasi yang mendukung pengetahuan praktis tentang pemakaian APD, karena dalam jangka panjang pengetahuan tetap berkontribusi terhadap perilaku.

7. Implikasi Keislaman terhadap Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD)

Dalam Islam, keselamatan dan perlindungan terhadap jiwa merupakan salah satu prinsip fundamental yang menjadi bagian dari Maqashid Syariah, yakni tujuan-tujuan pokok dalam syariat Islam. Salah satu dari lima tujuan utama syariat adalah *hifz al-nafs* (menjaga jiwa). Dengan demikian, setiap upaya untuk menjaga keselamatan diri termasuk dalam bentuk ikhtiar ibadah kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, kepatuhan dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) di tempat kerja bukan hanya merupakan kewajiban profesional tetapi juga bagian dari tanggung jawab moral dan amanah seorang Muslim.

Allah SWT telah memberikan peringatan tegas dalam QS. Al-Baqarah ayat 195:

وَأَنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu ke dalam kebinasaan..."

(QS. Al-Baqarah: 195)

Ayat ini mengajarkan bahwa setiap manusia bertanggung jawab terhadap keselamatan dirinya sendiri. Seorang pekerja yang mengabaikan penggunaan APD sama halnya dengan menempatkan dirinya dalam bahaya, yang bertentangan dengan perintah Allah untuk menjaga diri dari kebinasaan.

Di lingkungan PT. Putra Tunas Megah Medan, penggunaan APD merupakan tindakan preventif terhadap berbagai potensi bahaya di lapangan, baik berupa luka fisik, paparan zat berbahaya, hingga risiko kecelakaan fatal. Maka, kepatuhan terhadap pemakaian APD bukan hanya tanggung jawab kepada perusahaan, tetapi juga bagian dari tanggung jawab spiritual kepada Allah SWT.

Islam juga mengajarkan tentang profesionalisme, amanah, dan integritas dalam bekerja, sebagaimana disebutkan dalam QS. At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

"Dan Katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu..."

Ayat ini menjelaskan bahwa kerja adalah ibadah, dan setiap perbuatan manusia akan dinilai oleh Allah. Oleh sebab itu, bekerja dengan aman dan mematuhi aturan keselamatan, termasuk penggunaan APD, adalah bagian dari amal sholeh yang akan mendapat ganjaran. Dalam konteks kerja lapangan yang penuh risiko, seorang Muslim diharapkan tidak hanya bekerja keras untuk mencari nafkah, tetapi juga harus cerdas dalam menghindari hal-hal yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain. Pekerja yang tidak mematuhi penggunaan APD, selain membahayakan dirinya sendiri, juga berpotensi membahayakan rekan kerja dan produktivitas tim secara keseluruhan. Dalam Islam, membahayakan orang lain secara sengaja ataupun lalai adalah perbuatan yang dilarang (laa dharar wa laa dhiraar).

Islam juga mengajarkan kesederhanaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam dunia kerja. Tanggung jawab terhadap keselamatan diri dan sesama merupakan wujud dari sikap amanah, seperti yang tertuang dalam sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، قَالَ أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، قَالَ أَخْبَرَنَا سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ " كُلُّكُمْ رَاعٍ " . وَزَادَ اللَّيْثُ قَالَ يُونُسُ كَتَبَ رَزِيقُ بْنُ حَكِيمٍ إِلَى ابْنِ شِهَابٍ - وَأَنَا مَعَهُ يَوْمَئِذٍ بِوَادِي الْقُرَى - هَلْ تَرَى أَنَّ أَجْمَعَ . وَرَزِيقٌ عَامِلٌ عَلَى أَرْضٍ يَعْمَلُهَا وَفِيهَا جَمَاعَةٌ مِنَ السُّودَانِ وَغَيْرِهِمْ، وَرَزِيقٌ يَوْمِئِذٍ عَلَى أَيْلَةٍ، فَكَتَبَ ابْنُ شِهَابٍ - وَأَنَا أَسْمَعُ - يَأْمُرُهُ أَنْ يَجْمَعَ، يُخْبِرُهُ أَنَّ سَالِمًا حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ " كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ رَوْحِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ - قَالَ وَحَسِبْتُ أَنَّ قَدْ قَالَ - وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ "

(HR. Bukhari No. 893, Muslim No. 1829)

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang imam adalah pemimpin dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Seorang pembantu adalah pemimpin terhadap harta tuannya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atasnya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Artinya, setiap pekerja adalah pemimpin atas dirinya sendiri, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas sikap dan tindakannya di tempat kerja, termasuk dalam hal kepatuhan terhadap keselamatan.

Imam An-Nawawi, dalam Syarh Shahih Muslim, menjelaskan bahwa hadis ini merupakan prinsip dasar tentang tanggung jawab dan amanah. Setiap individu memegang posisi kepemimpinan, meskipun hanya atas diri mereka sendiri, dan setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban atas peran tersebut. Selain itu, kepatuhan terhadap APD juga dapat dilihat sebagai bentuk syukur atas nikmat kesehatan yang diberikan Allah SWT. Menjaga tubuh dari kecelakaan atau kerusakan merupakan bentuk penghargaan terhadap anugerah kesehatan. Rasulullah SAW bersabda:

فَلَا تَفْعَلْ، صُمْ وَأَقِطْ، وَفُتْمٌ وَنَمٌ، فَإِنَّ لِحَسْبِكَ عَلَيْكَ حَقًّا

(HR. Bukhari No. 5199, juga Muslim No. 1159)

"Sesungguhnya tubuhmu memiliki hak atas dirimu." (HR. Bukhari)

Maka dari itu, melindungi tubuh dengan APD adalah bagian dari memenuhi hak tubuh yang telah diberikan Allah. Menyepelekan keselamatan kerja berarti mengabaikan amanah tersebut.

Islam juga mengenal konsep tawakkal secara utuh, bukan dalam arti menyerah pasrah tanpa usaha, tetapi menyerahkan hasil kepada Allah setelah melakukan usaha maksimal (ikhtiar). Dalam hal ini, menggunakan APD adalah bagian dari ikhtiar menjaga keselamatan sebelum berserah diri kepada takdir Allah.

Lebih jauh lagi, ritme kerja yang berat, jam kerja panjang, tekanan produksi, dan kelelahan fisik tidak seharusnya menjadi alasan bagi pekerja untuk mengabaikan keselamatan. Islam justru menekankan keseimbangan antara kerja, istirahat, dan ibadah. Dalam QS. Ar-Rum ayat 23, Allah berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٢٣﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurnya di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya." (QS. Ar-Rum: 23)

Ayat ini memberikan pemahaman bahwa Allah menciptakan waktu untuk bekerja dan beristirahat, dan keduanya harus dijalani secara seimbang agar tidak menimbulkan kelelahan berlebihan yang bisa menyebabkan kelalaian terhadap keselamatan. Kepatuhan terhadap penggunaan APD juga dapat diperkuat dengan ibadah spiritual di tempat kerja, seperti shalat tepat waktu, berdzikir, dan menjaga niat dalam bekerja. Pekerja yang menjaga kedekatan dengan Allah akan memiliki motivasi yang kuat untuk bekerja dengan aman, bertanggung jawab, dan penuh keikhlasan.

Hasil studi di PT. Putra Tunas Megah Medan menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar pekerja memiliki pengetahuan yang memadai tentang pentingnya APD, tingkat kepatuhan masih dipengaruhi oleh sikap, pengawasan, dan ketersediaan APD itu sendiri. Dalam perspektif Islam, hal ini mengajarkan bahwa ilmu (pengetahuan) tanpa diiringi amal (kepatuhan) belumlah sempurna. Seorang Muslim dituntut untuk tidak hanya mengetahui kebenaran, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam urusan keselamatan kerja.

Fenomena sebagian pekerja yang melepas APD karena merasa tidak nyaman, cuaca panas, atau tidak adanya pengawasan langsung dapat dimaknai sebagai bentuk kurangnya istiqamah dan amanah. Islam menekankan pentingnya konsistensi dalam menjaga keselamatan, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Selain itu, temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa pengawasan dari atasan memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan pekerja. Hal ini sejalan dengan

prinsip amar ma'ruf nahi munkar, yakni kewajiban untuk mengingatkan dan mengarahkan pada kebaikan serta mencegah keburukan. Atasan yang menegur pekerja yang lalai menggunakan APD dapat dianggap sedang menunaikan kewajiban moral sekaligus agama dalam menjaga keselamatan bersama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan penggunaan APD di PT. Putra Tunas Megah Medan memiliki implikasi keislaman yang mendalam. Mematuhi aturan keselamatan bukan hanya sekadar kepatuhan administratif, tetapi juga wujud nyata dari hifz al-nafs (menjaga jiwa), amanah, dan rasa syukur atas nikmat kesehatan. Oleh karena itu, setiap pekerja muslim di perusahaan hendaknya memandang penggunaan APD sebagai bagian dari ikhtiar yang bernilai ibadah, yang tidak hanya memberi manfaat bagi diri sendiri, tetapi juga bagi rekan kerja dan lingkungan kerja secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 65 orang karyawan lapangan di PT. Putra Tunas Megah Medan dapat disimpulkan bahwa kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) belum optimal. Sebagian besar responden (58,5%) menunjukkan kepatuhan dalam menggunakan APD, namun masih terdapat 41,5% yang tergolong kurang patuh. Dari empat faktor yang diteliti, yaitu pengetahuan, sikap, pengawasan, dan ketersediaan APD, hanya tiga faktor yang menunjukkan hubungan signifikan dengan kepatuhan, yaitu sikap, pengawasan, dan ketersediaan APD. Pengetahuan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan, yang berarti bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk mendorong pekerja untuk patuh dalam menggunakan APD. Sikap merupakan faktor krusial yang memengaruhi kepatuhan. Responden dengan sikap positif terhadap penggunaan APD cenderung menunjukkan kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang bersikap negatif. Pengawasan juga terbukti berhubungan dengan kepatuhan, meskipun tidak menjadi faktor dominan dalam uji multivariat. Ketersediaan APD menjadi faktor yang sangat signifikan dan dominan, artinya karyawan akan lebih patuh apabila alat pelindung tersedia dengan lengkap dan layak pakai. Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa sikap dan ketersediaan APD merupakan dua faktor paling dominan yang memengaruhi kepatuhan pekerja terhadap pemakaian APD.

Dari perspektif Islam, kepatuhan terhadap penggunaan APD merupakan bagian dari upaya menjaga kehidupan, yang merupakan salah satu tujuan utama hukum Islam (hifz al-nafs). Islam mendorong umatnya untuk bekerja secara aman, bertanggung jawab, dan tidak mencelakakan diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, kepatuhan terhadap APD bukan hanya menjadi kewajiban profesional, tetapi juga bentuk pengamalan nilai-nilai agama dalam bekerja.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang ditarik, penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Kepada Pihak Manajemen PT. Putra Tunas Megah Medan
 - a. Diharapkan untuk terus memastikan ketersediaan APD yang lengkap dan layak pakai agar tidak menjadi kendala dalam kepatuhan penggunaan APD oleh karyawan.
 - b. Perlu dilakukan program pembentukan sikap melalui pelatihan berkelanjutan, pendekatan motivasional, dan sosialisasi keselamatan kerja agar karyawan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya APD.
 - c. Memperkuat pengawasan di lapangan secara rutin dan tegas terhadap penggunaan APD dengan menerapkan reward dan punishment untuk meningkatkan kepatuhan.
2. Bagi Karyawan
 - a. Karyawan diharapkan untuk lebih menyadari bahwa penggunaan APD adalah bentuk

- ikhtiar menjaga keselamatan dan kesehatan diri, bukan hanya sekadar kewajiban kerja.
- b. Menumbuhkan sikap positif dan disiplin dalam menggunakan APD setiap saat selama bekerja.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
 Penelitian mendatang disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kepatuhan penggunaan APD, seperti budaya keselamatan kerja, kenyamanan APD, atau peran rekan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Devianti IC, Rupiwardani I, Susanto BH. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Konstruksi di PT "X". *Banua J Kesehat Lingkung*. 2022;2(2):50-58. doi:10.33860/bjkl.v2i2.1579
- Mulyawati SD, Koesyanto H. Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Tenaga Kesehatan. *Indones J Public Heal Nutr*. 2023;3(2):270-277. doi:10.15294/ijphn.v3i2.59159
- Teknologi I. ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KECELAKAAN AKIBAT KERJA PADA PEKERJA KONSTRUKSI: LITERATURE REVIEW ANALYSIS OF FACTORS CAUSING WORK-RELATED ACCIDENTS IN CONSTRUCTION WORKERS: LITERATURE REVIEW. 2025;1(1).
- Sukatno DE, Daryanto E, Rifai A. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Karyawan Pt. Wijaya Karya Beton, Tbk Sumatera Utara. *J Kesehat dan Keselam Kerja Univ Halu Oleo*. 2021;2(2):86-98. doi:10.37887/jk3-uho.v2i2.19612
- Hasanah A, Susanti N. Hubungan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Di Depo Lokomotif PT Kai Divre Medan. *Hijp Heal Inf J Penelit*. 2023;15:1-23.
- Pt W, Bintang P, Sejahtera T. Analisis keselamatan dan kesehatan kerja (k3) pada departemen weaving pt panca bintang tunggal sejahtera. 2019;12(1):55-77.
- Ii BAB, Teoritis L. No Title. :8-40.
- Pt DI, Adi G, Singaraja J. Kertha Widya. 2020;8(1):21-37.
- Adyssya Githa Assyakra, Nurul Hikmah B, Aulia Rahman. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat Di Terminal Peti Kemas Kendari. *Wind Public Heal J*. 2024;5(2):187-195. doi:10.33096/woph.v5i2.602
- Fathoni MI, Mardiyah K, Manajemen A, Yogyakarta A. ALBAMA : Jurnal Bisnis Administrasi dan Manajemen ALBAMA : Jurnal Bisnis Administrasi dan Manajemen. 2022;15(1):39-54.
- Pratama L. Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Las Listrik. Repos Poltekkes Denpasar. Published online 2010:6-12.
- Scarlet D. BAB II Tinjauan Pustaka A. Telaah Pustaka 1. Alat Pelindung Diri (APD) Alat. *J Chem Inf Model*. 2013;53(9):1689-1699. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/4945/4/Chapter2.pdf>
- Magelang UM. Universitas Muhammadiyah Magelang. Published online 2021.
- Simbolon RI. Kesetaraan Dan Non Diskriminasi Di Tempat Kerja Di Indonesia : Panduan.; 2012.
- Iskandar A, Kesehatan P, Fakultas M, Masyarakat K, Teuku U, Aceh U. ANALISIS PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA TENAGA KERJA (MANPOWER) AREA ASH SILO PT PLN (PERSERO) UPK NAGAN RAYA. Published online 2022:220-231.
- adar BakhshBaloch Q. No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する 共分散構造分析Title. Vol 11.; 2017.
- Mewengkang C, Kawatu PAT, Malonda NS. Gambaran Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Pemasangan Jaringan Saluran Udara Tegangan Menengah di PT. Matracom Kotamobagu. *J Kesmas*. 2019;8(6):412-419.
- Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku.; 2012.
- Kartono K, Gulo D. Kamus Psikologi. Pionir Jaya; 2015.
- Kaplan, Sadock. Buku Ajar Psikiatri Klinis. Jakarta: EGC; 2015.

- Soekidjo N. Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta; 2018.
- Motivasi P, Pendidikan T, Perpajakan P, Sosialisasi DAN. Pengaruh motivasi, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, pengetahuan perpajakan dan sosialisasi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi di kpp pratama Denpasar timur. 2022;4(1):287-299.
- Musthafa AMA. TAFSIR AL-MARAGHI. Vol 5. CV.TOHA PUTRA SEMARANG No Title.; 2021.
- Komunikasi E, An DA qur, Pendekatan S, et al. Etika komunikasi dalam al-qur`an (.
- Bag D. MA ' HAD AL-JAMI ' AH UNIVERSITAS ISLAM Petunjuk Nabi dalam Menyikapi Penguasa Kewajiban Taat terhadap Penguasa Muslim , Meskipun dalam Kondisi tidak Ideal. Published online 2025:1-7.
- Yahya M. Kriteria Pentajrihan Periwat Hadis Syaikh Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dalam Kitab Silsilah Al-Aḥādīṣ al-Da'īfah wa al-Maudū'ah wa Aṣāruhā al-Sayyi' fī al-Ummah. Disertasi. Published online 2015.
- Al-Maraghi AM. TAFSIR AL-MARAGHI. 2nd ed. CV.TOHA PUTRA SEMARANG
- Paryadi. Maqashid Syariah : Definisi Dan Pendapat Para Ulama. Cross-border. 2021;4(2):201-216.
- Jambi UT. Tinjauan Maqashid Syariah Pada Marketplace B2C di Indonesia (Studi di Halalpedia dan Bhineka) Umi Kalsum. IJIEB Indones J Islam Econ Bus. 2022;7(1):59-71. <http://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/ijieib>
- Wasty I, Doda V, Nelwan JE. Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Penggunaan APD Pada Pekerja di Rumah Sakit: Systematic Review. J Kesmas. 2021;10(2):117-122.
- Kunci K. Hubungan Pengetahaun dan Sikap terhadap Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri Pekerja Satisfaction , Service ,. 2025;20:7-11.
- Jannah M, Handari SRT. Hubungan Antara Karakteristik, Kenyamanan, Dan Dukungan Sosial Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Petani Pengguna Pestisida Di Desa "X" Tahun 2018. Environ Occup Heal Saf J. 2020;1(1):17. doi:10.24853/eohjs.1.1.17-28
- Fauzia L, Saraswati AI, Nurbaya S, BN IR. Hubungan Ketersediaan Alat Pelindung diri (APD) dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) di Rumah Sakit Sulawesi Selatan. An Idea Nurs J. 2023;2(01):54-60. doi:10.53690/inj.v2i01.149.